

Sri Andjariah  
Fakultas Psikologi  
Universitas Proklamasi 45  
Yogyakarta

#### ABSTRACT

Marriage happiness is contributed largely by couple's communication smoothness. The marriage happiness scale is demonstrated through 5 aspects i.e. passionate love, authority distribution, sexual activity, financial situation, relationship with spouse's family. The couple's communication scale is translated through 4 aspects i.e. discussion, dialog, body language, and sexual activity. The Pearson correlation between the couple's communication and the marriage happiness variables indicates that  $r = 0.547$  with  $p = 0.004$ . The determinant coefficient which explains the contribution of independent variable seems low (29.9%). It is suggested that other variables should be included such as the length of marriage (couple's age), couple's work pattern, communication method, and type of household. It is strongly recommended that husbands should also be the research subjects. The husband's perception of marriage happiness might be different with his wife's.

Key words: marriage happiness - communication - Pearson correlation.

#### PENDAHULUAN

Perkawinan yang bahagia merupakan cita-cita kehidupan berumah tangga seluruh bangsa di dunia. Hal ini juga tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia tentang perkawinan yang terkenal dengan nama Undang-undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974. Dalam Undang-undang Perkawinan tersebut yang dimaksud perkawinan adalah:

***"Ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa"*** (Walgito, 1984:9).

Perkawinan merupakan penggabungan dua pribadi yang unik, maka dapat dimaknai bila terkadang timbul suatu masalah karena adanya perbedaan pandangan, sikap dan sebagainya yang dapat menimbulkan konflik. Sesuai dengan pendapat Paat (1993:12) bahwa pernikahan merupakan suatu proses integrasi (persatuan) dua insan yang berbeda. Proses itu menyangkut dua aspek yaitu psikhis-emosional dan bio-fisikal kehidupan pernikahan, tanpa menghilangkan kepribadian masing-masing.

Menurut Yoseph (1994:34) suami istri harus mampu menciptakan komunikasi yang harmonis dalam keluarga, sebab komunikasi harmonis akan memungkinkan adanya saling pengertian dan ketulusan terhadap segala aspek kehidupan itu sendiri. Kemudian Husni (1989:69) mengatakan bahwa komunikasi tidak mungkin hanya satu arah, kedua belah pihak bergantian mendengarkan dan

berbicara, sehingga pada akhirnya masing-masing dapat saling mengenal pribadi pasangannya, baik kelebihan maupun kekurangannya yang dapat memungkinkan mereka berkembang dalam cinta. Salah satu sarana dan strategi yang paling penting dilaksanakan untuk kelangsungan perkawinan adalah komunikasi (Kustiwa, 1994:69).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan hal penting dalam kehidupan perkawinan karena dengan komunikasi yang harmonis segala masalah yang muncul dalam kehidupan perkawinan baik masalah materiil maupun masalah non material antara suami dan isteri akan dapat diselesaikan (diatasi) dengan baik. Rumusan masalah yang ada adalah benarkah komunikasi merupakan satu-satunya faktor penentu teratasnya permasalahan dalam perkawinan? Inilah sebenarnya yang menjadi tujuan utama penelitian ini yaitu ingin mengetahui apakah kebahagiaan perkawinan ada hubungan yang signifikan dengan faktor komunikasi pada suami istri.

Bila hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antara suami istri terbukti ada hubungan yang meyakinkan dengan kebahagiaan perkawinan, maka komunikasi antara suami istri harus selalu diusahakan (diupayakan) terus-menerus agar perkawinan tersebut bahagia dan kekal (langgeng) sesuai dengan tujuan perkawinan dalam Undang-undang Perkawinan No.1 Tahun 1974 yang berlaku di Indonesia sehingga tidak akan terjadi perceraian, minimal perceraian di Indonesia dapat dikurangi.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Apa yang dimaksud dengan kebahagiaan dalam perkawinan? Sebenarnya masalah kebahagiaan merupakan hal yang tidak mudah karena kebahagiaan itu bersifat subjektif dan relatif. Subjektif karena kebahagiaan bagi seseorang belum tentu berlaku bagi orang lain dan relatif karena suatu hal yang pada suatu waktu dapat menimbulkan kebahagiaan, tapi pada waktu yang lain hal tersebut mungkin tidak lagi menimbulkan kebahagiaan. Hal ini terkait dengan *range of reference* dari individu yang bersangkutan (Walgito, 1984: 12)-

Apa saja faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kebahagiaan perkawinan suami istri? Seperti halnya kebahagiaan, kebahagiaan perkawinan yang bersifat relatif, karena faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan perkawinan bagi setiap orang berbeda-beda. Meskipun demikian rasa saling mencintai adalah faktor utama, di samping masih banyak faktor lain yang mempengaruhi kebahagiaan perkawinan.

Dari banyak faktor yang mempengaruhi kebahagiaan perkawinan, peneliti mendasarkan pada lima faktor yang dianggap saling melengkapi. Pertama, cinta kasih yaitu kemampuan suami istri untuk saling berhubungan dengan mesra. Mesra dalam hal ini adalah keinginan untuk saling membahagiakan. Kedua, pembagian wewenang yaitu kerja sama dan kepercayaan dalam melaksanakan perannya. Semakin pembagian wewenang itu dibagi berdasarkan kesepakatan dan kepercayaan masing-masing pihak maka hubungan suami istri itu akan semakin kuat. Ketiga, kegiatan seksual (*sexual activity*) yaitu hal-hal yang berhubungan dengan hubungan seksual (sanggama). Semakin pasangan itu menikmati hubungan seks yang mereka lakukan, semakin bahagia perkawinan mereka. Ini karena hubungan seks dianggap sebagai kegiatan yang rekreatif bukan bersifat reproduktif (untuk kepentingan meneruskan generasi). Faktor keempat, ekonomi yaitu hal yang berhubungan dengan kebutuhan sandang, pangan, papan, pendidikan dan rekreasi. Harta

memang tidakbisa menjamin kebahagiaan. Tetapi banyak hal di dunia ini yang bisa dibeli dengan uang. Uangbisa menjadi sarana bagi terpeliharanya kebahagiaan perkawinan. Kelima, hubungan dengan keluarga pasangan yaitu hal-hal yang berhubungan dengan penyesuaian diri dengan keluarga pasangan. Ini penting untuk diperhatikan karena keluarga yang terbentuk di Indonesia lebih bersifat *extended family* (keluarga besar), bukan *nuclear family* (keluarga inti). Karena itu kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan keluarga pasangannya merupakan faktor penentu dari kebahagiaan perkawinan.

Apa pengertian tentang komunikasi antara pasangan suami istri itu? Johnson 1981 berpendapat bahwa secara luas komunikasi adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun non verbal yang ditanggapi oleh orang lain (dalam Supratiknya, 1995:30). Antara suami istri harus saling berkomunikasi dengan baik untuk dapat mempertemukan satu ide dengan yang lain, sehingga kesalah pahaman dapat dihindari (Walgito,1984:57). Komunikasi antara suami istri harus saling terbuka dan berlangsung dua arah. Dengan komunikasi yang terbuka maka akan terbentuklah sikap saling terbuka, saling mengisi, saling mengerti dan terhindar dari kesalah pahaman (Walgito, 1984:58).

Komunikasi antara suami isteri dapat dilakukan dengan empat cara. Pertama, dengan berdiskusi yaitu bentuk komunikasi yang tarafnya bertukar informasi dan pendapat. Kedua, dengan berdialog yaitu saling tukar perasaan dan isi had berdasar saling percaya (*mutual trust*) dan menerima pasangannya apa adanya (*partner acceptance*). Ketiga, dengan menggunakan bahasa badan yaitu ungkapan cinta kasih dan sayang dengan cara kontak fisik. Keempat yaitu dengan berhubungan seks yang berupa sanggama maupun interstimulasi.

## **METODE PENELITIAN**

Subjek penelitian adalah 26 karyawan dan dosen perempuan pada Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta. Status perkawinan mereka adalah masih menikah. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan dua angket yaitu SKP (Skala Kebahagiaan Perkawinan) dan SKASI (Skala Komunikasi Antara Suami Isteri). Angket tersebut menggunakan pilihan ganda dan tipe penulisan butir tertutup.

Skala kebahagiaan perkawinan dan skala komunikasi antara suami istri dirancang sebagai suatu definisi operasional. Kemudian aspek-aspek kebahagiaan perkawinan adalah cinta kasih, pembagian wewenang, kegiatan seksual, ekonomi, dan hubungan dengan keluarga pasangan. Selanjutnya aspek skala komunikasi antara suami istri adalah diskusi, dialog, bahasa badan, dan hubungan seksual.

Validitas butir dua skala tersebut diuji dengan menggunakan Seri Program Statistik (SPS) edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih, 2000. Hasil uji coba skala, ternyata dari 40 butir SKASI hanya 22 butir yang masih valid. Koefisien validitasnya bergerak dari 0.389 hingga 0.674. Kemudian koefisien reliabilitasnya sebesar 0.837 dengan  $p=0.000$ . Untuk skala kedua yaitu SKP, hasil uji cobanya menunjukkan bahwa dari 50 butir yang diujicobakan ternyata hanya tinggal 35 butir yang masih valid. Koefisien validitasnya bergerak dari 0.314 hingga 0.734. Koefisien reliabilitasnya sebesar 0.903 dengan  $p=0.000$ .

## HASIL PENELITIAN

Hipotesa penelitian ternyata terbukti dengan sangat signifikan, dengan korelasi *Product Moment*  $r = 0.547$  dan  $p = 0.004$ . Artinya ada hubungan yang sangat signifikan antara komunikasi yang terjadi dengan kebahagiaan perkawinan suami istri. Semakin lancar komunikasi, maka kebahagiaan yang dirasakan oleh suami istri itu semakin tinggi. Koefisien determinasinya adalah 0.299209. Artinya variabel komunikasi itu mempengaruhi kebahagiaan perkawinan sebesar 29.9%. Hal ini menunjukkan bahwa 70.1% dari variabel kebahagiaan perkawinan itu ternyata juga dipengaruhi variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

## DISKUSI DAN SARAN

Penelitian ini menekankan pada pentingnya komunikasi dalam upaya-upaya untuk mempertahankan kebahagiaan perkawinan pasangan suami istri. Semakin lancar proses komunikasinya, maka semakin pasangan itu mampu menikmati kebahagiaan perkawinannya. Namun bila melihat kecilnya sumbangan efektif dari variabel komunikasi terhadap variabel kebahagiaan perkawinan, maka ada beberapa hal yang patut disimak untuk diteliti lebih lanjut. Pertama, subyek penelitian hendaknya berimbang. Artinya subyek penelitian tidak hanya berasal dari satu pihak saja yaitu istri, tetapi pihak suami juga harus diminta tanggapannya.

Kedua, variabel lain yang berpengaruh terhadap kebahagiaan perkawinan patut dipertimbangkan untuk disertakan dalam penelitian. Variabel itu antara lain lama perkawinan atau umur dari pasangan suami istri, pola kerja pasangan itu, cara yang paling sering dilakukan suami istri itu dalam berkomunikasi, dan jenis rumah tangga. Pasangan yang sudah lama menikah dan umurnya sudah lanjut, tentu sudah tidak pernah melakukan hubungan seks lagi. Padahal hubungan seks tersebut merupakan salah satu aspek dari angket komunikasi. Jadi ketiadaan hubungan seks pada suatu pasangan belum tentu menyebabkan pasangan itu tidak bahagia. Kemudian pola kerja pasangan suami istri itu juga perlu dipantau. Artinya bila pasangan itu ternyata tidak bekerja dalam satu kota, maka probabilitas untuk berkomunikasi secara langsung menjadi rendah. Sebab hanya pada waktu-waktu tertentu saja pasangan itu bisa bertemu dan berkomunikasi secara langsung. Namun hal itu tidak berarti pasangan tersebut menjadi tidak bahagia karena kurang mempunyai kesempatan berkomunikasi secara langsung.

Variabel selanjutnya yang berpengaruh yaitu jenis komunikasi yang selama ini dipergunakan oleh pasangan suami istri. Variabel ini merupakan dampak langsung dari pola kerja pasangan itu. Bilamana pasangan itu berkerja di kota yang berbeda dan hanya waktu-waktu tertentu saja mereka bisa bertemu, maka mereka mungkin menggunakan komunikasi tidak langsung yaitu telepon, surat, atau internet. Cara-cara komunikasi seperti itu kurang melibatkan faktor emosi. Meskipun demikian pasangan yang selalu menggunakan surat untuk berkomunikasi belum tentu tidak bahagia. Variabel metode berkomunikasi perlu diperhitungkan dalam penelitian selanjutnya. Variabel lainnya yang juga penting untuk diperhitungkan dalam penelitian ini ialah jenis rumah tangga. Jenis rumah tangga itu ialah keluarga inti (*nuclearfamily*) atau keluarga besar (*extendedfamily*). Bilamana pasangan itu masih tinggal menumpang pada orangtua, maka probabilitas untuk berkomunikasi langsung juga terbatas.

Meskipun demikian situasi semacam ini juga tidak langsung menyebabkan pasangan tidak bahagia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Husni, M. 1989. Tumbuh dalam kasih. Dalam *Majalah Hidup* No.23 Tahun XLIII, 4 Jun 1989.
- Kustiwa, R. 1994. Saya bisa hidup sendiri. Dalam *Majalah Ayah Bunda* No.II, 4-7 Juni 1994.
- Paat, G. 1993. Liku-liku seks dalam perkawinan. Dalam *Majalah Integral* No.3, Tahun 1 Mei-Juli 1993.
- Supratiknya. 1995. *Kotmmikasi Antar Pribadi: Tmjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Walgito, Bimo.1984. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta Yayasan Penerbita Fakultas Psikologi UGM.
- Yoscph. 1994. Bcrsatu dalam segalanya. Dalam *Majalah Hidup*. No.2 Tahun XLVIII, 9 Januari 1994